



## **Model Pengasuhan Alternatif pada *Dual Career Family*: Studi pada Keluarga suku Batak Toba**

**Muhammad Abrar Parinduri<sup>1✉</sup>, Endang Haryati<sup>1</sup>, Marizha Nurcahyani<sup>2</sup>**

Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia<sup>(1)</sup>

Agribisnis, Universitas Medan Area, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.1846](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1846)

### **Abstrak**

Terbatasnya penelitian tentang model pengasuhan alternatif pada *dual-career family* khususnya keluarga suku batak Toba membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pengasuhan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengasuhan alternatif yang dilakukan oleh ayah-ibu bekerja pada keluarga suku Batak Toba di Kabupaten Dairi Sumatra Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terdapat 3 (tiga) model pengasuhan alternatif pada suku Batak Toba antara lain: *Pertama, dipalemehon oppung suhut* yakni anak diasuh oleh nenek dari pihak ayah; *Kedua, dipalemehon oppung bao* yakni anak diasuh oleh nenek dari pihak ibu; *Ketiga, parorot* yakni anak diasuh oleh orang lain. Orang tua menyadari betapa pentingnya memperhatikan masa *golden age* bagi anak. Apapun usaha orang tua dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak adalah mengganti waktu yang terlewatkan dengan mengajak anak bermain, jalan bersama, dan hiburan bersama keluarga.

**Kata Kunci:** *pengasuhan; dual-career; batak toba*

### **Abstract**

The limited research on alternative parenting models in dual-career families, especially Toba Batak tribal families, makes researchers interested in conducting research on this parenting model. This study aims to determine the alternative parenting model carried out by working fathers in Batak Toba tribal families in Dairi Regency, North Sumatra. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data was collected through interviews, observation, and documentation. There are 3 (three) alternative parenting models for the Toba Batak tribe, including: First, *dipalemehon oppung suhut*, where children are raised by their maternal grandmother; Second, *dipalemehon oppung bao*, the child is raised by the maternal grandmother; Third, *parorot*, that is, children are cared for by other people. Parents realize how important it is to pay attention to the golden age for children. Parents realize how important it is to pay attention to the golden age for children. Whatever the efforts of parents in meeting the needs of children's growth and development is to replace the lost time by inviting children to play, go for walks, and have entertainment with the family.

**Keywords:** *parenting; dual-career; batak toba*

---

Copyright (c) 2022 Muhammad Abrar Parinduri, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : [abrarparinduri@staff.uma.ac.id](mailto:abrarparinduri@staff.uma.ac.id) (Medan, Sumatra Utara)

Received 5 October 2021, Accepted 26 October 2021, Published 28 May 2022

## Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu bagian dari sumber daya yang diperlukan untuk memajukan suatu bangsa. Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara akan berjalan dengan baik jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas tidak hanya terkait pada pertumbuhan fisik saja, tetapi terkait juga dengan perkembangan, kecerdasan dan karakter yang dimiliki. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang diperlukan dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas. Keluarga merupakan institusi sosial budaya yang terkecil di masyarakat dan memiliki peran penting bagi pembentukan perilaku anak dalam menciptakan karakter individu yang terpuji (BKKBN, 2017). Keluarga sebagai wadah untuk mendidik, mengasuh, memperkenalkan anak kepada lingkungan sekitarnya, dan mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik (Gunarsa, 2000).

Kunci sukses pelaksanaan fungsi keluarga seyogyanya ada di tangan orang tua sebagai pengendali keluarga. Orang tua yang memiliki kesabaran, ketekunan yang disertai rasa kebersamaan dapat menjalankan fungsi keluarga dengan optimal sehingga peran keluarga sebagai institusi yang melahirkan insan-insan berkualitas akan mampu terpenuhi. Fungsi keluarga yang terlaksana dengan baik akan memberikan lingkungan yang sesuai bagi anggotanya untuk mengembangkan aspek fisik, psikologis dan sosial. Namun sebaliknya, ketidakberfungsian keluarga akan berdampak pada masalah hubungan antar anggota keluarga, kurang kontrolnya orang tua terhadap perilaku anak serta kurangnya kehangatan dan dukungan antar anggota keluarga (Slesta, 2018).

Keluarga sebagai lembaga pertama bagi anak mempunyai peran penting dalam mengajarkan pengasuhan yang baik kepada anak. Masa kanak-kanak adalah masa dimana perkembangan otak anak berkembang sangat naik karena pada masa kanak-kanak ini dikenal sebagai masa keemasan yang terletak pada usia 0-6 tahun atau yang dikenal dengan masa *golden age*. Anak memiliki kemampuan menangkap pengetahuan dengan baik sehingga sangat menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut maka keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak perlu mendukung kegiatan pendidikan bagi anak usia dini seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 28 C ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia (BKKBN, 2017).

Pemenuhan kebutuhan dasar anak hanya bisa diperoleh melalui pengasuhan. Istilah pengasuhan merujuk pada cara yang dipilih orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam prakteknya meliputi mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal, serta memastikan keberhasilan tumbuh-kembangnya sampai anak beranjak dewasa. Pada anak usia dini, yaitu antara usia 0-6 tahun, pengasuhan yang dimaksud haruslah meliputi kebutuhan dasar tumbuh kembang anak, yaitu kebutuhan berkenaan dengan stimulasi atau asah, kebutuhan berkenaan dengan afeksi atau asih, serta kebutuhan berkenaan dengan tumbuh-kembang fisik biologis atau asuh. Namun pada prakteknya, yang menjadi penting bukan hanya persoalan tugas pengasuhan, akan tetapi apakah pengasuh (baik orang tua ataupun pengganti orang tua) mampu melakukan semua tugas pengasuhan secara penuh dan optimal sehingga tumbuh-kembang anak dapat tercapai dengan baik, yang ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan usianya (Beck, 2005).

Model pengasuhan anak pada saat ini mulai berbenturan dengan aktifitas orang tua yang memilih menjalani status *dual-career family* yaitu fenomena keluarga dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah. Akibatnya para orang tua tidak punya pilihan lain kecuali melimpahkan tugas pengasuhan sementara kepada pihak kedua, yaitu pengasuh anak. Boleh jadi pihak lain tersebut adalah kepada kakek-nenek dari sisi anak, paman-bibi, tetangga, asisten rumah tangga, atau tempat penitipan anak (*daycare*) (Bahfen, 2019). Tujuan orang tua melakukan *dual-career* adalah karena alasan tuntutan ekonomi (Hanik & Nawafilaty,

2018). Dampak yang ditimbulkan dalam pengasuhan anak pada *dual-career family* salah satunya adalah terdapat perbedaan antara kemandirian saat anak di rumah dan di sekolah dan keterampilan sosial anak belum berkembang sesuai dengan tahapan usianya (Aghniarrahmah et al., 2021). Pertanyaannya kemudian adalah, apakah asah, asih, dan asuh, yang menjadi kebutuhan dasar tumbuh kembang anak, dapat disediakan atau diberikan secara optimal oleh pihak pengganti atau alternatif orang tua tersebut (Beck, 2005).

Diskursus tentang pencarian bentuk pengasuhan alternatif pun banyak dilakukan seiring semakin lazimnya fenomena *dual-career family*. Persoalan yang muncul berikutnya adalah menjawab pertanyaan tentang apakah pengasuhan alternatif yang dicari dan yang tersedia dapat memberikan pengasuhan yang kurang lebih sama dengan jika pengasuhan tersebut dilakukan sendiri oleh orang tua. Semakin maraknya keberadaan lembaga yang menyediakan model pengasuhan alternatif seperti taman sosial anak, panti asuhan, tempat penitipan anak (*daycare*), atau sekolah-sekolah *full day* yang menawarkan layanan pendidikan berbasis keluarga menjadi alternatif yang banyak dipilih oleh orang tua bekerja (Slesta, 2018).

Penelitian terbaru terkait gaya pengasuhan (Rahman, 2020) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan multi etnik di Kota Tanjung Balai Kabupaten Asahan Sumatra Utara. Masing-masing orang tua yang menjadi objek penelitian melakukan gaya pengasuhan sesuai dengan karakter kedua suku yang diteliti yakni suku Batak Toba dan suku Melayu Asahan. Tidak ada pola asuh yang mendominasi disini, bahkan menghasilkan suatu gaya asuh yang baru yaitu perpaduan antara gaya asuh suku Batak Toba yang cenderung keras dan gaya asuh suku Melayu Asahan yang cenderung lembut. Adapun gaya pengasuhan yang dihasilkan dari orang tua multi etnik yang terdapat di Kota Tanjung Balai dibagi menjadi 2 (dua) yaitu gaya pengasuhan permisif dan gaya pengasuhan *autoritatif*.

Penelitian berikutnya (Hidayah et al., 2019) mengungkapkan bahwa pentingnya kemampuan orang tua melihat diri secara utuh akan berpengaruh terhadap caranya bersikap dan persepsinya pada lingkungan luar, dalam hal ini keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*) dalam mengawal proses tumbuh kembang anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga terhadap tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan oleh pasangan muda yang memiliki anak usia dini. Pada aspek ini orang tua perlu berlatih mengevaluasi diri, memiliki kesepahaman dengan pasangan, mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, hingga mendorong anggota keluarga lain menciptakan iklim pengasuhan anak yang positif.

Penelitian berikutnya (Mauerer, 2018) mengungkapkan bahwa pada keluarga di Uni Eropa terdapat kebijakan dalam menargetkan peningkatan kontribusi laki-laki dalam pengasuhan dengan program cuti orang tua (ayah). Data kualitatif mengungkapkan tantangan yang muncul ketika kedua orang tua dihadapkan pada rekonsiliasi pekerjaan dan keluarga selama dan setelah cuti orang tua. Program cuti orang tua (ayah) selian untuk membantu keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan juga merupakan bagian dari pengurangan ketidaksetaraan gender.

Penelitian berikutnya (Lisa & Astuti, 2018) mengatakan bahwa peran suami dan istri sebagai patner dalam pengasuhan anak, sudah selayaknya memiliki peran yang sejalan dan saling melengkapi meskipun dalam melaksanakan tugas dan fungsinya akan memiliki perbedaan. Ibu memiliki peran yang sangat dekat dengan anak karena intensitas waktu lebih banyak dibandingkan ayah, sehingga peran ibu lebih banyak sebagai pemberi rasa aman dan kehangatan dengan anak. Sedangkan ayah sebagai peran utama dalam memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga dan pelindung keluarga dirasakan juga sangat penting. Saat ini, peran ayah dalam pengasuhan juga merupakan upaya yang cukup penting dalam membentuk individu yang berkualitas.

Penelitian berikutnya dikemukakan oleh (Shabarina et al., 2018) yang mengatakan bahwa persepsi orang tua tentang model pengasuhan anak yang mereka lakukan berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik, kesehatan mental dan kepuasan hidup, serta kemampuan anak berfungsi dalam lingkungan sekitarnya (Prasetiawan, 2019). Berbagai

penelitian tersebut menunjukkan bahwa bagaimana orang tua merepresentasikan diri mereka pada akhirnya akan mempengaruhi pola sikap yang dikembangkan terhadap anak. Orang tua yang melihat pengasuhan anak sebagai hubungan materialistik seperti pemenuhan sandang, pangan, papan, maka evaluasi mereka pada kualitas pengasuhan anak juga akan terbatas pada aspek materialistik.

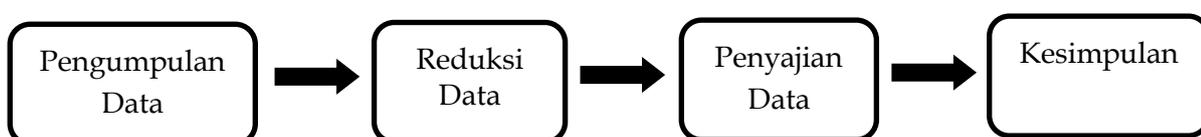
Fenomena yang terjadi saat ini seorang ibu tergambarkan dengan wanita karir karena merasa dengan memilih status sebagai wanita karir akan terlihat ideal dan eksklusif (Wilson, 2006). Oleh karena itu keberadaan *daycare* menjadi salah satu pilihan orang tua sebagai sarana untuk menitipkan anak prasekolah. Dalam pelayanan kesejahteraan, *caregiver* harus mampu memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak, mengembangkan potensi dan aktifitas, melindungi anak dengan tidak menelantarkan atau bersikap kasar. *Daycare* dikatakan sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan pengganti asuhan orang tua. Oleh karena itu, peran *caregiver*/ perawat yang ada di *daycare* harus meningkatkan perkembangan sosial anak prasekolah dan memberikan pola asuh yang baik agar terjadi keselarasan antara *caregiver* di *daycare* dan orang tua di rumah (Shabarina et al., 2018).

Berdasarkan data di atas, bahwa pada keluarga dengan status *dual-career family* pada suku Batak Toba yang berada di Kabupaten Dairi tepatnya yang tergabung dalam kelompok BKMT Sidikalang juga mengalami hal yang sama bahwa dalam hal mengurus rumah tangga dan mengasuh anak adalah tanggung jawab perempuan (istri) sedangkan laki-laki kurang terlibat dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Bagi keluarga Batak Toba anak dipandang sebagai simbol martabat sebuah keluarga dan sangat menentukan masa depan keluarga. Sistem sosial budaya kemasyarakatan Batak Toba dimana pun berada memiliki filosofi "*anaknon hi do hamoraon di au*" yang artinya bahwa anakku adalah harta bagiku. Hampir sebagian besar orang tua di Batak Toba memiliki "*marhoihoi tu dolok tu toruan*" atau semangat yang begitu kuat dalam menyekolahkan anak demi keberhasilan pendidikan anaknya (N Sigalingging, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana model pengasuhan alternatif pada keluarga suku Batak Toba di Kabupaten Dairi dengan status *dual-career family* dalam memenuhi kebutuhan nilai *hamajuon* (saling asah), *marsisarian* (saling asih), dan pengayoman (saling asuh). Atas dasar pemenuhan ekonomi keluarga, ayah dan ibu pada saat sekarang ini harus bekerja di luar rumah sehingga dengan terpaksa menitipkan anaknya kepada orang kedua (nenek, keluarga, atau pembantu).

## Metodologi

Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui model pengasuhan alternatif pada *dual career family* yang terdapat pada keluarga suku Batak Toba di Kabupaten Dairi. Populasi penelitian adalah keluarga suku Batak Toba khususnya ibu yang bekerja dan memiliki anak usia 0-6 tahun. Pemilihan sumber data dalam penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dan didapatkan partisipan sebanyak 10 orang ibu bekerja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik yakni teknik analisis yang memfokuskan pada penyusunan koding dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sehingga tema-tema yang tersusun sesuai dengan pertanyaan penelitian dan menjadi kerangka acuan dalam memaparkan fenomena yang terjadi (Heriyanto, 2018). Alur penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur penelitian

## Hasil dan Pembahasan

Keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya. Fungsi keluarga adalah menyelenggarakan pemeliharaan anak, menanamkan nilai-nilai yang telah menjadi norma masyarakat. Saat ini telah terjadi perubahan-perubahan pada fungsi keluarga, seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan di masyarakat yang salah satunya adalah model pengasuhan alternatif pada keluarga ayah-ibu bekerja. Orang tua memiliki cara dan pola yang berbeda dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak. Setidaknya ada 3 (tiga) jenis pola asuh yakni otoriter, permisif dan demokratis (Gunnoe, 2013).

### *Dual-Career Family* pada Suku Batak Toba di Kabupaten Dairi

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba memiliki beberapa keunikan: *Pertama*, keluarga Batak Toba sebagai bagian etnis yang ada di Indonesia memiliki kekayaan nilai yang tertuang dalam budaya lokal Batak Toba. *Kedua*, Batak Toba sebagai salah satu budaya yang hidup di kepulauan Sumatra khususnya di propinsi Sumatra Utara merupakan kelompok terbesar dari sub etnis Batak serta mempunyai posisi sentral dalam kultur Batak. *Ketiga*, masyarakat Batak Toba memiliki *hasomalan* yang berarti aturan-aturan yang dibiasakan dapat dijadikan sebagai ciri khas mendasar guna mengetahui peranan dan fungsi keluarga terhadap para anggota keluarganya.

Dalam masyarakat Batak Toba baik yang beragama Kristen maupun Islam, keduanya memiliki persamaan persepsi untuk mendidik anak-anaknya mencapai puncak kesuksesan tertentu dan kemuliaan hidup, maka menurut (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2009) ada 9 nilai utama budaya pada masyarakat Batak Toba yang secara tidak langsung turut mempengaruhi orang Batak berperilaku dan menjalankan kehidupannya di masyarakat. Adapun nilai utama budaya Batak Toba antara lain: *Pertama*, adalah kekerabatan; *Kedua*, adalah religi; *Ketiga*, adalah *hagabeon*; *Keempat*, adalah *hasangapon*; *Kelima*, adalah *hamoraon*; *Keenam*, adalah *hamajuon*; *Ketujuh*, adalah *patik dohot uhum*; *Kedelapan*, adalah pengayoman; *Kesembilan*, adalah *marsisarian*.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada nilai budaya *hamajuon* (saling asah), *marsisarian* (saling asih), dan pengayoman (saling asuh). Ketiga hal tersebut akan digali lebih mendalam pada model pengasuhan alternatif pada keluarga dengan status *dual-career*. Keterpautan antara model pengasuhan alternatif dan pemenuhan nilai budaya menjadi penting untuk mendapat perhatian khusus mengingat terdapat ruang kosong yang tidak mampu diisi oleh orang tua terhadap anaknya berkaitan dengan pengasuhan dan pemenuhan nilai budaya karena ayah dan ibu sibuk bekerja sedangkan anak dititipkan pada pengasuh. Pada masyarakat Batak Toba juga terdapat istilah untuk menitipkan pengasuhan anak pada pihak kedua yakni: *Pertama*, *dipalemehon oppung suhut* (diasuh oleh nenek dari pihak ayah); *Kedua*, *dipalemehon oppung bao* (diasuh oleh nenek dari pihak ibu); *Ketiga*, *parorot* (diasuh orang lain/ *babby sitter*) (N Sigalingging, 2021).

### Keluarga dengan Model Pengasuhan *Dipalemehon Oppung Suhut*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) orang tua yang memilih model pengasuhan *dipalemehon oppung suhut*. Model pengasuhan *dipalemehon oppung suhut* adalah anak diasuh oleh nenek dari pihak ayah. Adapun motivasi orang tua melakukan *dual-career* adalah untuk menopang ekonomi keluarga dan eksistensi diri, disamping itu juga untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sewaktu mengenyam bangku perkuliahan. Terkait pemahaman orang tua tentang *golden age* adalah memahami bahwa masa *golden age* penting untuk tumbuh kembang anak. Orang tua meyakini bahwa status *dual-career family* akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa untuk pemenuhan nilai asah (*hamajuon*) orang tua menyerahkan kepada pengasuh dengan sedikit sekali pengawasan. Tidak ada pesan atau aturan khusus yang disampaikan orang tua kepada pengasuh. Selanjutnya untuk

pemenuhan nilai asih (*marsisarian*) adalah orang tua mengganti waktu yang telah terlewati dengan mengajak anak-anak bermain, jalan-jalan, dan membelikan jajan. Orang tua tidak memiliki pesan khusus pada pengasuh tentang pemenuhan nilai asih kepada anak. Sedangkan untuk pemenuhan nilai asuh (pengayoman) kepada anak, orang tua melimpahkan sepenuhnya kepada pengasuh tentu dengan aturan dan pengawasan yang jelas.

### **Keluarga dengan Model Pengasuhan *Dipalemehon Oppung Bao***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 5 orang tua yang memilih model pengasuhan *dipalemehon oppung bao*. Model pengasuhan *dipalemehon oppung bao* adalah anak diasuh oleh nenek dari pihak ibu. Adapun motivasi orang tua melakukan *dual-career* adalah untuk menopang kehidupan keluarga dan juga eksistensi diri serta mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapat selama mengenyam bangku perkuliahan. Terkait pemahaman orang tua tentang *golden age* adalah mereka memahami bahwa masa *golden age* merupakan masa penting untuk tumbuh kembang anak. Secara umum para orang tua di kelompok ini berpendapat bahwa status *dual-career* tidak berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa untuk pemenuhan nilai asah (*hamajuon*) orang tua melimpahkan kepada pengasuh ketika orang tua bekerja, dengan arahan, aturan dan pengawasan yang jelas tentang pengasuhan. Adapun untuk pemenuhan nilai asih (*marsisarian*) orang tua berpedoman bahwa pengasuhan adalah kualitas daripada kuantitas. Waktu bersama anak digunakan sebaik mungkin untuk membangun kelekatan orang tua dan anak. Sedangkan untuk pemenuhan nilai asuh (pengayoman) adalah orang tua nyaris hanya memiliki waktu 2 (dua) jam untuk bersama anak pada hari kerja yakni hanya pada malam hari. Pada hari kerja orang tua hampir tidak pernah sarapan pagi bersama anak, makanan anak dibuat oleh nenek atau beli di warung. Tidak ada pesan khusus terkait nilai asuh karena orang tua berpendapat bahwa pengasuh sudah memahami tugasnya.

### **Keluarga dengan Model Pengasuhan *Parorot***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 3 orang tua yang memilih model pengasuhan *parorot*. Model pengasuhan *parorot* adalah anak diasuh oleh orang lain/ *babby sitter*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua menitipkan anaknya kepada seorang ibu yang memang terbiasa di lingkungan dekat rumahnya selama beberapa tahun memilih profesi untuk menjaga anak-anak. Tidak ada tarif khusus dalam pengasuhan ini namun pengertian dari orang tua anak saja untuk memberi perhatian terhadap pengasuh. Terkait pemahaman orang tua terhadap *golden age*, mereka menyadari bahwa masa *golden age* merupakan masa penting untuk tumbuh kembang anak. Para orang tua meyakini bahwa status *dual-career* akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa untuk pemenuhan nilai asah (*hamajuon*) orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pengasuh dengan aturan dan arahan seperlunya. Sedangkan untuk pemenuhan nilai asih (*marsisarian*) orang tua berusaha mengganti waktu yang dilewati saat libur bekerja dengan mengajak anak jalan-jalan dan bermain bersama. Orang tua tidak memiliki pesan khusus kepada pengasuh terkait pemenuhan nilai asih. Sementara untuk pemenuhan nilai asuh (pengayoman) orang tua berusaha menyiapkan sarapan pagi anak meskipun orang tua hampir tidak pernah sarapan pagi bersama anaknya dikarenakan pergi bekerja. Orang tua tidak memiliki pesan khusus kepada pengasuh terkait pemenuhan nilai asuh karena berpendapat pengasuh sudah berpengalaman akan tugasnya.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa dalam pengasuhan terkadang orang tua sebagai individu mengalami stress. Kerentangan individu terhadap stres ini dikarenakan secara naluriah pada diri manusia ada potensi untuk selalu meraih kebaikan dan manfaat untuk dirinya, kecenderungan ini membuat manusia seringkali goyah, gelisah serta merasa tertekan ketika dihadapi oleh keadaan yang tidak menyenangkan bahkan membahayakan dirinya (Rena, 2019). Untuk terciptanya pengasuhan yang optimal sehingga mampu mengurangi stress orang tua maka hendaknya pengasuhan yang diterapkan adalah

pengasuhan yang tidak mengekang tetapi membantu anak untuk bersikap kritis terhadap hal positif dan negatif sehingga terwujud sikap patuh terhadap aturan, dimana mereka percaya bahwa aturan diciptakan untuk sesuatu yang baik dan pada akhirnya dapat menerima dan mengamalkannya secara sadar (Pertiwi & Muminin, 2020).

**Tabel 1. Pemetaan Model Pengasuhan Anak (diolah dari data lapangan)**

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Usia Anak	Model Pengasuhan Anak
1	Masna M. Berutu	36 thn	PNS	3,8 thn	<i>Parorot</i>
2	Elpinil Mayasari Anakampun	28 thn	BUMD	2 thn	<i>Dipalumehon Oppung Bao</i>
3	Rohimah Eva Suliyanti Kudadiri	33 thn	Honoror	1,7 thn	<i>Parorot</i>
4	Nirwana Matondang	23 thn	Karyawan	6 thn dan 8 bln	<i>Dipalumehon Oppung Suhut</i>
5	Nurkasah Simanjorang	40 thn	Guru/Dosen	5 thn 10 bln	<i>Parorot</i>
6	Shella Hutauruk	28 thn	Customer Service	6 thn dan 2 thn	<i>Dipalumehon Oppung Bao</i>
7	Risma H.t Galung	42 thn	PDAM	5 thn	<i>Dipalumehon Oppung Bao</i>
8	Citra Christina Sihombing	29 thn	BUMD	3 thn	<i>Dipalumehon Oppung Suhut</i>
9	Riamawati Situmorang	32 thn	BUMD	6 thn	<i>Dipalumehon Oppung Bao</i>
10	Ula Herawaty Malau	32 thn	PDAM	4 thn	<i>Dipalumehon Oppung Bao</i>

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui bahwa terdapat beberapa model pengasuhan alternatif yang dipilih orang tua untuk mengasuh anaknya selama mereka bekerja di luar rumah. Adapun orang tua yang memilih model pengasuhan *dipalumehon oppung suhut* (anak di asuh oleh nenek dari pihak ayah) sebanyak 2 orang. Kemudian orang tua yang memilih model pengasuhan *dipalumehon oppung bao* (anak di asuh oleh nenek dari pihak ibu) sebanyak 5 orang dan adapun orang tua yang memilih model pengasuhan *parorot* (anak di asuh oleh orang lain/ *babby sitter*) sebanyak 3 orang.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil data wawancara, dapat dilihat bahwa meskipun semua orang tua telah memiliki pengetahuan tentang pentingnya masa keemasan tumbuh kembang anak, namun kesadaran sebagian keluarga tentang pentingnya pelaksanaan tugas pengasuhan tersebut sejatinya belum sepenuhnya diprioritaskan. Terkesan ada anggapan bahwa anak yang terlahir normal, secara otomatis juga akan tumbuh normal meskipun tidak “dibekali” dengan pemenuhan kebutuhan secara khusus (Arpino & Luppi, 2020).

Orang tua hendaknya mengetahui bahwa untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal, maka harus terpenuhi kebutuhan dasarnya, antara lain meliputi: *Pertama*, kebutuhan emosi/ kasih sayang (ASIH). Pada tahun pertama kehidupan anak, membangun hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/ pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang anak yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kasih sayang orang tua kepada anak akan menciptakan ikatan yang erat (*bounding*) dan kepercayaan (*basic trust*) (Beck, 2005).

*Kedua*, kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH). Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental yang dimaksud adalah mengembangkan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas dan sebagainya.

*Ketiga*, kebutuhan fisik-biomedis (ASUH). Kebutuhan ini meliputi pangan/ gizi, perawatan kesehatan dasar, pemukiman yang layak, sandang, kesegaran jasmani, rekreasi dan lain-lain.

Adalah keputusan orang tua ketika mereka memilih untuk menjadi *dual-career family*, namun hendaknya orang tua tetap memperhatikan kebutuhan dasar anak, dan bukan hanya sekedar saja apalagi perhatian terhadap kebutuhan dasar anak tidak menjadi prioritas. Hal ini terlihat dari bagaimana keluarga memandang dan menilai kompetensi pengasuh yang diberikan tanggungjawab pengasuhan selama orang tua bekerja. Meskipun keluarga mengakui bahwa terdapat pengaruh antara status *dual-career* terhadap tumbuh kembang anak, namun sepertinya belum ada perhatian khusus untuk menyikapi hal tersebut. Hanya sebagian kecil orang tua yang menyadari dengan cermat bahwa status *dual-career* hendaknya diikuti dengan usaha memenuhi kebutuhan dasar anak dalam melalui tahap-tahap perkembangan usia dini (Wilson, 2006).

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Dalam mengasuh anak, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Selain itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu (Handoko et al., 2021).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain: *Pertama*, pendidikan orang tua. Pendidikan merupakan alat di masyarakat untuk memperbaharui dirinya dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian ini, keluarga dengan ayah-ibu bekerja bersepakat bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak di dalam dan di luar sekolah yang akan berlangsung seumur hidupnya. *Kedua*, pengetahuan orang tua. Membesarkan anak yang sehat tidak cukup dengan naluri kasih sayang belaka, namun ibu perlu pengetahuan dan ketrampilan yang baik. Pada penelitian ini, keluarga dengan status *dual-career* menyadari bahwa pengetahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga informasi di media ataupun dari hasil pengalaman orang lain (Wulandari & Afiatin, 2020).

*Ketiga*, aktivitas orang tua. Misalnya aktivitas ibu. Kebutuhan wanita terhadap tugas dan di luar tugas sebagai ibu adalah berbeda-beda. Ada beberapa wanita yang merasa bahagia dengan peran khususnya sebagai ibu rumah tangga. Baginya tidak ada hal yang menyenangkan daripada masa-masa kecil dan remaja yang penuh kebahagiaan kepada anak-anaknya. Pada penelitian ini, keluarga dengan status *dual-career* khususnya ibu memiliki peran ganda yakni selain sebagai ibu rumah tangga mereka juga sebagai wanita karir guna menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih mapan tapi juga dapat menimbulkan pengaruh terhadap hubungan dengan anggota keluarga terkhusus kepada anaknya. Pada tahapan ini diperlukan kerjasama antara ayah dan ibu agar tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik (Sumargi et al., 2020).

*Keempat*, status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh gaya dan pengalaman yang dimiliki serta pengetahuan yang diterima oleh pasangan suami istri. Pada penelitian ini, keluarga dengan status *dual-career* yang termasuk dalam pasangan muda memiliki status ekonomi keluarga yang lebih cenderung demokratis namun tak jarang juga kehilangan substansi karena belum mampu memilah dengan bijak mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan (Baiti, 2019).

Gambar 2 merupakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk memberi pemahaman lebih mendalam terhadap model pengasuhan orang tua dengan status *dual-career family*. Kegiatan FGD ini adalah bagian dari kegiatan penelitian dan dari FGD ini peneliti juga memperoleh data awal terkait usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan usia anak.

Data-data tersebut digunakan oleh peneliti untuk memberikan pemahaman terhadap model pengasuhan anak sesuai dengan tingkat kebutuhan yang diperlukan.



Gambar 2. Focus Group Discussion

## Simpulan

Model pengasuhan alternatif yang diberikan orang tua dengan status *dual-career family* kepada anaknya pada masyarakat batak Toba di Kabupaten Dairi terbagi ke dalam 3 (tiga) bagian antara lain: *Pertama, dipalemehon oppung suhut* yakni anak diasuh oleh nenek dari pihak ayah; *Kedua, dipalemehon oppung bao* yakni anak diasuh oleh nenek dari pihak ibu; *Ketiga, parorot* yakni anak diasuh oleh orang lain. Pada masing-masing model pengasuhan alternatif tersebut orang tua menyadari bahwa pentingnya memperhatikan masa *golden age* bagi anak atau tumbuh kembang anak. Orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk membantu memenuhi nilai asah (*hamajuon*), asih (*marsisarian*), dan asuh (pengayoman) kepada anaknya pada saat libur bekerja.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih yang setinggi-tinggi disampaikan kepada Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim dan Rektor Universitas Medan Area yang telah memberikan fasilitas penelitian kepada tim peneliti DIYA UMA 2021. Kemudian ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah memberikan izin kepada tim peneliti untuk turun ke lapangan dalam rangka melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada pengurus Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kabupaten Dairi yang telah mengizinkan tim peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan melaksanakan FGD agar penelitian ini tuntas dilaksanakan. Dan yang terakhir ucapkan terimakasih kepada redaktur Jurnal Obsesi atas perkenannya menerima naskah hasil penelitian ini untuk dapat dipublikasikan pada Jurnal Obsesi.

## Daftar Pustaka

- Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). *Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 389-400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Arpino, B., & Luppi, F. (2020). *Childcare arrangements and working mothers' satisfaction with work-family balance*. Demographic Research, 42(19), 549-588. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2020.42.19>
- Bahfen, M. (2019). *Model Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Desa Panyingkiran Karawang)*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(1), 82-89. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v19i1.462.000-000>

- Baiti, N. (2019). *Parenting Pattern, Socioeconomic Status and Parent's Communication on Early Childhood Language Ability*. Journal of K6, Education, and Management, 2(1), 58-63. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.01.08>
- Beck, J. (2005). *Asih Asuh Mengasuh dan mendidik Anak Dengan Cerdas*. Dahara Priza.
- BKKBN. (2017). *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga*. BKKBN.
- Gunarsa, N. S. . (2000). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Gunung Mulia.
- Gunnoe, M. L. (2013). Associations between Parenting Style, Physical Discipline, and Adjustment in Adolescents' Reports. *Psychological Reports*, 112(3), 933-975. <https://doi.org/10.2466/15.10.49.PR0.112.3.933-975>
- Handoko, W. D., Fauziah, P., & Dimiyati, D. (2021). *Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 728-737. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1021>
- Hanik, E. U., & Nawafilaty, T. (2018). *Model Pengasuhan Alternatif Dual-Career Family dalam Pemenuhan Kebutuhan Asah Anak*. Seminar Nasional Unisla, 55-59.
- Heriyanto, H. (2018). *Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif*. Anuva, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hidayah, N., Tarnoto, N., & Maharani, E. A. (2019). *Profil Kebutuhan Pengasuhan Anak pada Pasangan Muda*. Jurnal Ilmu Perilaku, 2(2), 89. <https://doi.org/10.25077/jip.2.2.89-106.2018>
- Lisa, W., & Astuti, A. (2018). *Perbedaan Pengasuhan Berkesadaran Pada Orang Tua Milenial*. Jurnal Psikologi, 11(1), 60-71. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i1.2074>
- Mauerer, G. (2018). *Both parents working: Challenges and strains in managing the reconciliation of career and family life in dual-career families*. Empirical evidence from Austria. *Social Sciences*, 7(12). <https://doi.org/10.3390/socsci7120269>
- N Sigalingging. (2021). *Personal Communication*.
- Pertiwi, Y. W., & Muminin, A. (2020). *Parenting, Islamic Morals and Obedience*. Psikis : Jurnal Psikologi Islami, 6(1), 16-28. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3921>
- Prasetiawan, A. Y. (2019). *Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100-114. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>
- Rahman, M. H. (2020). *Orang Tua Multi Etnik Di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 173. <https://doi.org/10.24235/awlady.v6i2.6311>
- Rena, S. (2019). *Mekanisme Respon Stres: Konseptualisasi Integrasi Islam dan Barat*. Psikis, 5(1), 48-61. <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3116>
- Santrock, J. . (2002). *Life Span Development*. Erlangga.
- Shabarina, A., Mediani, H. S., & Mardiah, W. (2018). *Pola Asuh Orang Tua yang Menitipkan Anak Prasekolah di Daycare Kota Bandung*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 4(1), 68. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12344>
- Simanjuntak, B., A. (2009). *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba- Bagian Sejarah Batak (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Slesta. (2018). *Mindful Parenting*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Ardelia, B. W. (2020). *Parenting Styles and Their Impacts on Child Problem Behaviors*. Jurnal Psikologi, 19(3), 269-285. <https://doi.org/10.14710/jp.19.3.269-285>
- Wilson, D. S. (2006). *Postgraduate Essay Prize Winner for 2005 \* A New Look at the Affluent Worker: The Good Working Mother in Post-War Britain*. Twentieth Century British History, 17(2), 206-229. <https://doi.org/10.1093/tcbh/hwl008>
- Wulandari, S., & Afiatin, T. (2020). *Positive Parenting Program to Improve Mother Efficacy in Parenting Teenagers*. Jurnal Psikologi, 47(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jpsi.44971>